

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas merupakan kemampuan anak untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam dunia penelitian, kreativitas digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal dan juga tidak biasa. Kreativitas memungkinkan seseorang mengubah cara berpikir normal dan menghasilkan solusi baru terhadap suatu masalah dengan dimotivasi oleh rasa ingin tahu dan basis pengetahuan yang luas (Van Aken, 2016). Kreativitas merupakan kapasitas seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, ide yang orisinal, wawasan, serta penemuan yang artistik (Yates & Twigg, 2017). Berpikir kreatif merupakan keahlian yang dapat membantu anak-anak untuk memecahkan masalah anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dan menyiapkan anak usia dini untuk menghadapi kehidupan di abad ini (Schirmacher, 2015).

Saat ini kreativitas anak cenderung kurang tumbuh dan berkembang dengan baik di Indonesia. "Dalam studi yang dilakukan oleh Jen dan Urban terhadap tingkat kreativitas anak usia 10 tahun di berbagai negara, Indonesia menduduki peringkat ke-115 dibandingkan delapan negara lainnya, tertinggal jauh dari Filipina, Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman. Bahkan jauh di bawah negara India, China, dan Kamerun" keadaan ini menunjukkan bahwa kreativitas anak Indonesia belum berkembang secara maksimal, oleh karena itu potensi dan kreativitas anak perlu dikembangkan melalui upaya pendidikan (Yunita, 2018).

Gardner menyebutkan bahwa kreativitas merupakan potensi yang harus dikembangkan sejak usia dini, karena setiap anak memiliki kemampuan kreatif (Tsompanaki, 2019). Dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain yang sistematis dan sesuai usia, sehingga potensi kreatif anak dapat dikembangkan secara optimal. Dalam mengembangkan kreativitas anak, guru harus menggunakan sumber dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran agar tujuan guru mengembangkan kreativitas anak dapat tercapai (Rapiatunnisa, 2022). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu

tahap pendidikan yang dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjadi seseorang yang kreatif terlebih lagi sejak usia dini. Karena pertumbuhan otak ini terjadi pada usia 0-7 tahun sehingga membutuhkan perhatian khusus.

Le Thi Tuyet (Uyen, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 16,5% siswa di Vietnam memiliki tingkat kreativitas yang rendah; rata-rata 47 dari 100 hanya 1,9% baik dan 0,7% sangat baik, penelitian ini juga mengatakan bahwa karir orang tua yang stabil, partisipasi dalam budaya dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki pengaruh terhadap kreativitas. Penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang menekuni kegiatan seni memiliki kreativitas yang lebih tinggi daripada anak usia dini yang tidak menekuni kegiatan seni (Xurui et al., 2018).

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini diantaranya dapat melalui tari dan literasi budaya. Menari dapat menjadi pengalaman menyenangkan yang meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas anak (Aliyanti et al., 2022). Kreativitas berasal dari gerakan-gerakan yang diciptakan oleh anak itu sendiri. Keterampilan kreatif dasar anak usia dini terlihat pada kemampuan anak usia dini melakukan gerakan-gerakan unik yang berbeda dengan teman-temannya dan kecepatan anak usia dini dalam beradaptasi dengan teman-temannya ketika membuat sebuah tarian melakukan kesalahan (Wulandari, 2017b).

Menari memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini. Penelitian lain menyebutkan bahwa menari memiliki manfaat bagi anak usia dini, yaitu dapat meningkatkan volume pada otak sehingga dapat memberikan ide-ide dan juga membangun kreativitas pada anak (Syarah et al., 2021). Menurut Laban, pendekatan untuk mengajar tari di sekolah khususnya pada anak usia dini menekankan pembelajaran tari tidak berorientasi kepada hasil akhir yang berupa pertunjukkan megah atau pertunjukkan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi, tetapi lebih kepada sarana pendidikan yang menekankan pada kreativitas siswa untuk menciptakan sendiri tariannya (Yetti & Juniasih, 2016).

Konsep kreativitas juga tertanam dalam literasi budaya. Pandangan ini dikemukakan oleh Hirsch yang menyatakan bahwa literasi budaya dipelajari

dalam proses yang memungkinkan ide dan pandangan baru untuk muncul, serta pengetahuan tentang perbedaan dan kesamaan, nilai-nilai budaya sendiri dan orang lain, serta bagaimana menghadapi, berinteraksi, dan hidup bersama dengan orang lain sehingga terjadi interaksi yang dapat meningkatkan kreativitas (Putra & Oktaria, 2021). Kegiatan literasi budaya adalah tentang pengetahuan yang bisa dirangsang oleh praktik kreatif yang konkret, seperti membuat karya seni bersama (Lähdesmäki et al., 2021). Selain itu, orang-orang dari budaya atau latar yang berbeda memiliki konsep kreativitas implisit dan/atau eksplisit yang berbeda.

Fakta menunjukkan bahwa kreativitas anak Indonesia masih perlu dimaksimalkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Richard, 2015) pada Global Innovation Index menjelaskan bahwa hasilnya masih belum positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 139 negara, diketahui posisi Indonesia sangat rendah, tepatnya di peringkat 67. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kreativitas pada anak menurun secara signifikan selama 20 tahun terakhir. Anak-anak menjadi kurang ekspresif, kurang energik, kurang imajinatif dan kecil kemungkinan untuk melihat sesuatu dari sudut yang berbeda (K.H. Kim, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di RA Al-Amanah Kota Tangerang Selatan, hasil menunjukkan bahwa beberapa siswa berpikir kreatifnya masih rendah. Terdapat beberapa anak yang rasa ingin tahunya masih rendah. Hal ini ditunjukkan ketika aktivitas belajar anak cenderung pasif. Anak kurang memiliki inisiatif kreatif, misalnya tidak bisa menciptakan sesuatu sesuai keinginannya contohnya seperti diberikan teman dalam menggambar buah favoritnya dan selalu terobsesi dengan petunjuk guru. Anak belum mampu mengekspresikan imajinasinya untuk menciptakan karya di berbagai media. Selain itu, anak kurang percaya diri dan mandiri, seperti tidak berani bertanya, takut mencoba, dan selalu terjebak dengan bantuan guru. Anak selalu mengandalkan hasil kerja guru dan teman, sehingga tidak bisa mengungkapkan ide-ide kreatifnya. Misalnya pada saat mewarnai gambar, guru memberikan contoh mewarnai kepada anak dan meminta anak mewarnai sesuai

kreativitasnya masing-masing, namun anak selalu meniru contoh yang diberikan guru. Lebih dari itu, kurangnya materi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan berkreasi pada anak.

Timbulnya masalah ini dapat disebabkan dari sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Dalam kondisi seperti ini maka peran pendidik menjadi sangat penting dalam menjaga kemampuan kreatif anak agar tetap terjaga dan tidak hilang, dengan tujuan memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif anak. Pengembangan kemampuan kreatif anak, khususnya faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, antara lain aspek-aspek seperti peran guru, model pembelajaran yang diterapkan, serta kondisi sarana dan prasarana, sehingga guru diharapkan memiliki kompetensi dalam mengembangkan kreativitas anak seoptimal mungkin (Fauziah, 2017).

Pentingnya pemahaman pengaruh tari dan pemahaman budaya terhadap kreativitas anak usia dini menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak. Namun, hingga saat ini, penelitian yang menyelidiki hubungan ini masih terbatas dan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut untuk menggali lebih dalam dampak positif yang dapat diperoleh dari partisipasi anak dalam seni tari dan pemahaman budaya (Seni & Woiha, 2019).

Mengingat pentingnya masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh seni tari dan pemahaman budaya terhadap kreativitas anak usia dini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seni tari dan pemahaman budaya dapat mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Berpikir kreatif sama seperti potensi lainnya, memerlukan lingkungan yang dapat menciptakan peluang atau rangsangan untuk berkembang. Adanya keterbatasan fasilitas dalam meningkatkan kreativitas.
- 2) Kurangnya kegiatan pembelajaran yang dapat membangun kesempatan berpikir kreatif anak.
- 3) Kurangnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menstimulasi berpikir kreatif anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak di RA Al-Amanah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada pengaruh tari dan literasi budaya terhadap berpikir kreatif anak usia dini (4-6 tahun) di RA Al-Amanah. Kreativitas anak usia dini dapat dibatasi dengan memfokuskan pada berpikir kreatif anak usia dini. Penelitian dapat dibatasi pada bagaimana lingkungan pendidikan, seperti kualitas guru dan jenis kurikulum, dapat mempengaruhi kreativitas anak usia dini. Aspek yang dapat dipertimbangkan adalah jenis aktivitas kreatif yang dilakukan di kelas, metode pengajaran yang digunakan, dan tingkat dukungan untuk kreativitas dalam kurikulum.

Pembatasan masalah penelitian kreativitas pada dan berpikir kreatif yaitu menggambarkan aspek kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) dengan karakteristik anak ditandai dengan rasa ingin tahu dan tertarik pada banyak hal aktivitas, mencoba hal baru, bereksplorasi, mudah beradaptasi, menunjukkan kebebasan dalam melakukan hal berbeda, melakukan aktivitas berbeda bersama teman, mempunyai jawaban lebih dari satu pertanyaan, mencoba hal sulit, dan mengungkapkan masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh berpikir kreatif antara anak usia dini yang diberikan gerak imajinatif dan gerak imitatif?
2. Apakah terdapat pengaruh pada berpikir kreatif anak usia dini antara anak yang memiliki literasi budaya yang tinggi dan literasi budaya yang rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara kegiatan tari dengan literasi budaya terhadap kreativitas berpikir anak usia dini?
4. Apakah terdapat perbedaan perkembangan berpikir kreatif anak usia dini antara anak yang diberikan perlakuan gerak imajinatif dibanding dengan gerak imitatif pada literasi budaya yang tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan perkembangan berpikir kreatif anak usia dini yang diberikan dengan gerak imajinatif dan gerak imitatif terhadap literasi budaya rendah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian berguna secara teoritis dan praktis di antaranya :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengaruh tari dan literasi budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Guru dan Orang tua

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi berharga bagi pendidik, orang tua, dan praktisi di bidang pendidikan anak usia dini dalam merancang program dan kegiatan yang mendukung pengembangan kreativitas anak.

b. Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipasi dalam tari dan literasi budaya dapat berkontribusi terhadap perkembangan berpikir kreatif anak usia dini.

c. Pemerintah

Sebagai pertimbangan khusus bagi pemerintah yang memegang peran penting untuk membuat kebijakan terkait kegiatan untuk meningkatkan berpikir kreatif anak.

F. State of the Art

Dalam penelitian (Nikkola et al., 2022) bertujuan untuk memahami bagaimana kemampuan berpikir kreatif anak saling terhubung dengan orientasi sosial anak-anak dalam situasi sehari-hari di pendidikan anak usia dini Finlandia. Adapun hasil menunjukkan bahwa orientasi sosial dapat meningkatkan cara berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian yang dilakukan (Pürgstaller, 2021) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan instrumen yang baru dikembangkan untuk menilai kreativitas tari pada siswa dan untuk mengevaluasi validitas konstruksinya. Selain itu penelitian membahas pentingnya meningkatkan kreativitas dalam pendidikan tari anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Creativity in Dance Test* (CDT) merupakan instrumen evaluasi khusus yang valid untuk menilai kreativitas menari pada anak. Studi ini menemukan bahwa CDT dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dalam pendidikan tari anak-anak.

Menari merupakan suatu kemampuan mengekspresikan jiwa melalui gerakan ritmis sehingga dapat menciptakan gerakan yang indah dengan memperhatikan aspek gerak, energi, ruang, dan waktu. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas dengan kemampuan menari pada siswa. Siswa dengan kreativitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan menari yang lebih tinggi. (Anggraeni et al., 2020).

Dalam penelitian (Yetti & Syarah, 2021) mendapatkan hasil kegiatan braindance berbasis pada gerak dasar tari Minang yang dilakukan anak dalam kegiatan membawa pertumbuhan dan perkembangan anak seperti keterampilan motorik yang lebih baik, menumbuhkan perasaan kesenangan dan kepercayaan diri, membangun koordinasi gerak tubuh, otak, dan perasaan, meningkatkan kesadaran terhadap gerakan tubuh, dan mengembangkan kreativitas pada anak.

Dalam penelitian (Wahyudi, 2023) bertujuan untuk menjelaskan proses pengimplementasi tarian nusantara untuk memperkenalkan literasi budaya pada

anak usia dini. Melalui tarian didapatkan hasil bahwa dengan mempelajari tari Indonesia, siswa dapat mengetahui keanekaragaman gerak, musik, dan busana dari berbagai daerah di Indonesia.

Dari penelitian-penelitian diatas, maka kebaharuan penelitian ini adalah melalui kegiatan tari dan literasi budaya, berpikir kreatif anak dapat meningkat.

